

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Sepakbola dan pendukungnya adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan. Ketika ada sepakbola maka disitu ada pendukung. Sepak bola adalah olahraga yang dimainkan oleh sebelas orang pemain dalam satu tim yang bertanding dalam waktu 2 x 45 menit dengan (tambahan waktu selama 2 x 15 menit dan adu tendangan *penalty*) di pimpin oleh satu wasit lapangan, dua asisten wasit, dan satu pengawas pertandingan yang dilaksanakan di lapangan sepak bola berukuran panjang 120 meter dan lebar 90 meter (Syarief, 2013). Sepak bola dan suporter adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan. Sepakbola telah mengubah pikiran normal manusia menjadi tergila-gila, kecintaan mereka terhadap klub yang dibelanya telah menjadikan bukti kesetiaan mereka terhadap klub. Di sudut-sudut jalan dipasang berbagai hiasan bendera maupun spanduk dengan berbagai warna kebesarannya telah menjadi simbol dan identitas mereka (Santosa, 2014)

Badudu dan Zain (1996) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mendefinisikan suporter sebagai pendukung atau pemberi bantuan semangat dipertandingan. Menurut Ridyawanti (2008) Suporter adalah salah satu elemen penting dalam pertandingan. Bersama para pemain dan *official* serta perangkat pertandingan, suporter menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga bisa meningkatkan daya juang klub yang didukung bahkan melemahkan mental klub lawan. Klub yang bertanding sudah pasti memperebutkan kemenangan sehingga akan meningkatkan citra klub itu sendiri. Di antara para suporter seringkali terjadi

aktivitas yang tidak sportif dalam mendukung timnya. Akan tetapi, tidak semua suporter berperilaku demikian, hal itu dibuktikan masih adanya kelompok suporter yang jauh dari tindakan tidak sportif dengan melakukan kegiatan yang kreatif dan menjunjung tinggi nilai sportivitas (Szymanski dan Kuper 2009).

Menurut Saragih (2018) Suporter jadi permasalahan yang berulang yang terjadi di ranah sepak bola Indonesia. Keberadaannya di satu sisi selalu membuat sepak bola nasional tetap bergairah dan bisa dinikmati. Tapi, tak jarang, suporter jadi bagian dari kerumitan itu sendiri. Fanatisme yang ditunjukkan menjelma menjadi tekanan dan ancaman bagi klub. Rivalitas menjadi pangkal dari kekerasan yang sialnya, kerap memakan korban. Seperti yang terjadi pada suporter dua klub terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Brajamusti - Brayat Jogja Mataram Utama Sejati- pendukung setia PSIM Mataram, dengan kelompok pendukung PSS Sleman, Slemania dan Brigata Curva Sud (BCS). Brajamusti merupakan suporter resmi dari PSIM Yogyakarta, yang lahir pada 15 Februari 2003 beranggota sekitar 14.000 anggota yang tersebar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Brajamusti dan Slemania merupakan suporter *derby*, artinya suporter yang mendukung tim yang berada dalam satu wilayah dan mempunyai rivalitas tersendiri. Secara keluarga, PSIM dan PSS dapat dikatakan bahwa PSS merupakan saudara muda dari PSIM. merupakan saudara, PSIM yang lahir lebih dulu pada tahun 1929 dari pada PSS yang lahir pada 1976, dapat dikatakan bahwa PSS merupakan saudara muda dari PSIM. Selayaknya saudara kandung, Slemania dan Brajamusti saat ini sedang mengalami hubungan yang kurang baik. Secara fisik Slemania dan Brajamusti berdekatan, oleh karena itu

konflik pun kerap kali terjadi. Sejarah konflik Slemania dan Brajamusti dimulai ketika tahun 2001, pada saat itu PSS naik ke Divisi Utama dan PSIM terdegradasi ke Divisi I. Sebagai tim yang lebih senior, dalam wawancara penulis dengan pengurus kelompok suporter Brajamusti dijelaskan bahwa PSIM pada saat itu secara prestasi kalah dengan PSS Sleman, hal itu memunculkan gengsi dan kecemburuan sosial tersendiri bagi kedua kesebelasan.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 2 November 2018 yang bertempat di kediaman partisipan, Keseharian Suporter PSIM dijelaskan oleh Dewa yang juga sebagai suporter bahwa permasalahan dimulai ketika adanya obrolan di dalam sebuah wadah grup suporter yang anggotanya terdiri dari pengurus terdahulu dan generasi yang akan mengurus suporter selanjutnya, isi pembahasan mengenai kejadian masa lalu dan bagaimana harus bersikap ketika berhadapan dengan kelompok suporter lain dan berlanjut ketika salah satu tim antara PSS Sleman dan PSIM Mataram akan bertanding maka pendukung dari salah satu kelompok akan mulai memanaskan suasana dengan cara melempar umpatan dan berita *hoax* di media sosial masing-masing dan semakin bergulir hingga ke dunia nyata. Berita *hoax* yang sudah tersebar bermacam-macam, mulai dari pembakaran *jersey* dan bendera masing-masing tim hingga kabar wasit yang akan memimpin jalannya pertandingan sudah disuap oleh oknum tertentu untuk memenangkan salah satu pihak. Hal ini berimbas hingga ke dalam stadion, berita *hoax* yang menyebar membuat pendukung salah satu pihak meragukan netralitas wasit yang ada dalam memimpin jalannya pertandingan ditambah lagi adanya pengaruh dari minuman keras. Salah satu kelompok suporter memiliki kebiasaan yang disebut dengan

*PMS (Pre Match Syndrome)*. PMS sendiri adalah kegiatan meminum-minuman keras beramai-ramai pada hari sebelum pertandingan, dimulai dari sore hari sebelumnya hingga beberapa jam sebelum memasuki stadion. Kondisi fisik yang sudah tidak sadar karena pengaruh alkohol mempengaruhi perilaku suporter dalam menghadapi grup suporter lain yang berbeda. Dewa mengatakan bahwa selain itu provokasi dalam bentuk mencegat pendukung PSS Sleman di stasiun Tugu Yogyakarta dan merampas *jersey* serta bendera tim PSS yang bertujuan untuk memberikan *shock therapy* kepada oknum pendukung tim PSS Sleman yang dilakukan oleh oknum pendukung tim PSIM Mataram

Provokasi juga dirasakan oleh pihak PSIM Mataram yang dilakukan oleh pendukung PERSIS Solo di Stadion Sulan Agung, Bantul. Di lansir dari portal berita Bolasport <https://juara.bolasport.com/read/321504853/akibat-provokasi-berlebih-dari-suporter-psim-adukan-persis>. menjelaskan adanya tulisan bernada merendahkan PSIM dipapan skor pertandingan membuat jalannya pertandingan terhenti selama 5 menit. Imbasnya adalah PERSIS Solo diadukan ke PSSI terkait provokasi tersebut Dampak selanjutnya adalah terjadi pecahnya keributan antara oknum pendukung PSIM Mataram dan PERSIS Solo di Stadion Sultan Agung, Bantul. Dikutip dari laman <https://tirto.id/ricuh-psim-vs-persis-menjalar-ke-prambanan-wartawan-jadi-korban-ekax> dijelaskan bahwa wartawan menjadi korban pemukulan oleh suporter pada saat terjadinya konflik.

Pada tabel di bawah ini menunjukkan data mengenai konflik yang pernah terjadi antara pendukung PSS Sleman dan pendukung PSIM Yogyakarta.

**Tabel 1 Daftar Konflik Pendukung PSS Sleman dan PSIM Yogyakarta**

No	Suporter Terlibat	Waktu	Kronologis
1	Suporter PSS Vs Suporter PSIM	2001	Bermula saat salah seorang pemain PSS Sleman dilempari batu oleh penonton. puluhan penonton kemudian masuk ke lapangan. Polisi pun sampai harus melontarkan gas air mata untuk membubarkan mereka. Suporter PSIM disudutkan dan dilempari. Dampaknya area luar stadion Tridadi Sleman rusak hingga luka fisik suporter. ( <a href="https://www.liputan6.com/bola/read/263465/pertandingan-psim-pss-rusuh">https://www.liputan6.com/bola/read/263465/pertandingan-psim-pss-rusuh</a> )
3	Suporter PSS Vs Suporter PSIM	12 februari 2010	Beberapa suporter mengatakan beraawal dari saling ejek dan menimbulkan keributan yang meluas lalu aparat melakukan tembakan gas air mata untuk membubarkan kerumunan dan kemudian memancing amarah pendukung PSIM hingga menimbulkan aksi pelemparan benda-benda ke dalam stadion Mandala Krida oleh suporter PSIM, 13 suporter PSIM terluka akibat tembakan gas air mata dari aparat keamanan. ( <a href="https://bola.kompas.com/read/2010/02/13/03384316/Laga.Derbi.PSIM.Vs.PSS.Rusuh">https://bola.kompas.com/read/2010/02/13/03384316/Laga.Derbi.PSIM.Vs.PSS.Rusuh</a> )
4	Suporter PSS Vs Suporter PSIM	21 Mei 2016	Pertandingan tandang PSIM ke Semarang, kemudian pada saat suporter PSIM ingin kembali ke Yogyakarta dihadang oleh kelompok suporter lain. Pada pukul 22.00 WIB, massa yang diduga dari kelompok suporter lain mulai berkumpul di jalur Jalan Magelang KM 14-16 untuk mengadakan kembalinya suporter PSIM. pukul 00.20 WIB, dua Bus Sumber Alam dan satu mobil Xenia bernomor polisi AB 1211 WE melewati Jalan Magelang. Ketiga kendaraan itu dilempari oleh massa yang sebelumnya sudah berkumpul hingga kaca mobil pecah. Aksi tersebut kemudian dibalas. Kelompok pertama berhenti untuk membalas kelompok massa yang berkumpul di pertigaan PT GKBI, namun mendapat perlawanan. Dampaknya 1 orang meninggal dunia, 7 luka-luka.

---

			(www.liputan6.com/regional/read/2513194/kronologi-bentrok-suporter-di-sleman-yang-tewaskan-seorang-remaja)
5	Suporter PSS Vs Suporter PSIM	26 Juli 2018	Berawal dari kerusuhan di jalan Imogiri hingga area parkir stadion SSA Bantul. Di waktu istirahat menuju babak kedua, massa yang tadinya tenang di dalam stadion untuk menyaksikan laga tiba-tiba menyeruak keluar karena terjadi bentrokan. Berniat untuk meredakan ketegangan, pihak kepolisian justru mendapat lemparan batu dari kelompok massa. Merasa mendapat perlawanan, polisi langsung mengeluarkan tembakan peringatan dan gas air mata. Dampaknya 1 korban meninggal dunia. ( <a href="http://jogja.tribunnews.com/2018/07/26/bentrok-terjadi-di-stadion-sultan-agung-bantul">http://jogja.tribunnews.com/2018/07/26/bentrok-terjadi-di-stadion-sultan-agung-bantul</a> )

---

Sebuah grup atau dalam hal ini diterjemahkan sebagai suporter memiliki ciri khas tertentu yang mudah dikenali. Ciri atau identitas tersebut tercermin dari teriakan dan yel-yel serta aksi koreografi yang dapat merubah atmosfer di dalam stadion dan mampu memberikan tekanan bagi klub lawan serta menjatuhkan mental bertanding para pemain lawan. Seringkali suporter melakukan segala cara demi membuat tim kesayangannya menang, termasuk dengan cara-cara yang tidak sportif. Cara-cara tersebut membuat emosi para suporter cenderung menjadi tidak terkendali, terutama ketika klub yang dibelanya mengalami kekalahan di dalam suatu pertandingan. Hal ini tentunya akan menimbulkan perpecahan. Aksi kekerasan kelompok-kelompok suporter kerap kali terjadi. Pemicu aksinya bervariasi, mulai dari wasit yang dipandang tidak adil, saling ejek antar suporter, sampai jatah tiket yang tidak mencukupi (Susan, 2010). Menurut Soekanto dan Lestarini (1988) gesekan-gesekan ini membawa konsekuensi lahirnya keributan

antar suporter. Selain itu, sarana dan prasarana juga menjadi sangat penting dalam suatu pertandingan, yakni representatif atau tidaknya suatu stadion. Belum lagi dengan berbagai kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda dalam setiap kelompok.

Dalam perspektif psikologi sosial, terjadinya aksi kekerasan, permusuhan, dan ketidakadilan dalam masyarakat berasal dari adanya antagonisme kelompok. Menurut Taylor (2009) antagonisme kelompok terlihat ketika anggota satu kelompok (*in group*) menunjukkan sikap negatif dan perilaku negatif terhadap anggota kelompok lain (*out group*). Antagonisme kelompok memiliki tiga komponen yang saling terkait yaitu stereotip (*stereotype*), prasangka (*prejudice*), dan diskriminasi (*discrimination*). Prasangka merupakan salah satu aspek paling destruktif dari perilaku manusia dan sering menimbulkan tindakan yang mengerikan. Menurut Sarwono dan Meinarno (2009) prasangka (*prejudice*) adalah sebuah sikap (biasanya bersifat negatif) yang ditujukan bagi anggota-anggota beberapa kelompok, yang didasarkan pada keanggotaannya dalam kelompok.

Menurut Outwaite (2008) Konflik atau pertentangan adalah suatu proses dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan (Soekanto, 1990). Konflik merupakan perseteruan atas nilai atau klaim status, kekuasaan, dan sumber daya yang langka, dimana tujuan dari pihak yang berkonflik bukan hanya mendapat apa-apa yang diinginkannya tetapi juga menetralkan, melukai atau menghilangkan rivalnya. Selanjutnya Soekanto (1990) menambahkan bahwa

pribadi atau kelompok yang menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri fisik, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku dan seterusnya dengan pihak lain, ciri tersebut dapat memperjelas perbedaan yang ada hingga menjadi pertikaian atau konflik.

Menurut Soekanto (1999) konflik dan kompetisi mempunyai hubungan yang saling terkait, tetapi merupakan dua fenomena yang berbeda. Kompetisi atau persaingan berfokus pada pencapaian tujuan spesifik melawan pesaing, sedangkan konflik selalu tidak hanya selalu dimaksudkan untuk mendapatkan hal-hal yang diinginkan, tetapi juga untuk merugikan atau mengeliminasi pihak yang menghalangi jalan

Dahana (1998) berpendapat bahwa faktor paling dominan dalam konflik antar kelompok adalah masalah *stereotyping*. Junaedi (2014) menjelaskan pada proses stereotip yang terjadi dalam pikiran manusia adalah logika kategorisasi. Manusia menilai orang lain dengan melakukan kategorisasi pada orang lain, dimana kata sifat tertentu diidentikan dengan anggota kelompok yang menjadi bagian dari kategori tersebut yang berujung pada konflik. Menurut Hogg dan Abram (1988) karena adanya bias persepsi stereotip membawa konsekuensi yang luas pada perilaku mulai dari prasangka yang relatif tidak berbahaya sampai pada berbagai perlakuan yang kasar, kejam seperti pembersihan suatu kelompok (*genocide*). Orang sering kali berprasangka negatif secara berlebihan, sehingga menjadi tidak rasional dan membuat keputusan yang keliru. Pada akhirnya, prasangka ini sering kali berujung pada tindakan emosional yang sangat

merugikan, bahkan yang paling ekstrem, untuk hal ini yaitu konflik antar kelompok suporter.

Menurut Rosenbreg dan Simmons (1971) juga menguraikan bahwa prasangka akan menjadikan kelompok individu tertentu dengan kelompok individu lain berbeda kedudukannya, dan menjadikan mereka tidak mau bergabung atau bersosialisasi. Apabila hal ini terjadi dalam masyarakat tentu akan merusak kerjasama. Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian tentang dampak prasangka di atas adalah bahwa dengan adanya prasangka akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang dalam berbagai situasi. Prasangka dapat menjadikan seseorang atau kelompok tertentu tidak mau bergabung atau bersosialisasi dengan kelompok lain. Apabila kondisi tersebut terdapat dalam organisasi dan masyarakat akan mengganggu kerjasama yang baik, sehingga upaya pencapaian tujuan organisasi/kelompok kurang dapat terealisasi dengan baik.

Menggali lebih jauh mengenai penyebab dari konflik yang terjadi antara supporter PSS dan PSIM selanjutnya peneliti melakukan wawancara awal terhadap supporter PSS dan PSIM. Hasil wawancara awal terhadap supporter PSS Sleman pada tanggal 8 Agustus 2018, wawancara dilakukan di sebuah tempat makan di daerah Condongcatur, Sleman, Yogyakarta. Suporter PSS Sleman yakni seorang laki-laki menggunakan nama samaran sebagai Dika mengaku bahwa setelah menonton pertandingan biasanya akan mengucapkan kalimat umpatan dan mengeluarkan kekesalannya. Dika pernah diajak pertama kali melakukan tindakan penyerangan kepada supporter tim lawan saat masih duduk di bangku kelas 2 SMA. Saat itu Dika tidak berani ikut karena takut akan keselamatan dirinya dan

khawatir akan dimarahi oleh orangtuanya. Namun lama kelamaan Dika mulai sering ikut jika diajak lagi oleh teman-temannya. Hal tersebut dilakukan karena ia merasa bahwa harus melakukannya demi membela nama baik klub kesayangannya. Dika mengungkapkan bahwa tim yang ia bela lebih baik ketimbang tim yang satunya karena PSS Sleman menurutnya lebih banyak menghasilkan prestasi. Dika selalu menganggap bahwa kelompok suporternya jauh lebih baik dari kelompok suporter PSIM, dari segi kekompakkan gerakan, nyanyian dan atribut. Kemudian Dika menjelaskan bahwa kelompok suporter PSIM dibesarkan di daerah lingkungan preman walaupun tidak semuanya namun menurutnya berawal dari lingkungan akan membentuk perilaku yang mudah tersulut emosi negatif hingga memunculkan tindakan kekerasan dan kata-kata yang tidak pantas. Seperti kejadian yang sudah terjadi antara pendukung PSS dan pendukung PSIM, Dika menjelaskan bahwa yang terlihat dari pendukung PSIM adalah layaknya seperti preman semua. Ketika berada satu stadion dengan pendukung PSIM, Dika menganggap semua pendukung PSIM itu sama, mewaspadaai setiap gerakan dan selalu melihat ke arah tribun suporter lawan karena khawatir jika ada aksi pelemparan. Perilaku itu selalu Dika bicarakan jika sedang berkumpul bersama teman-temannya. Dika terkadang merasa ingin untuk memancing emosi pihak suporter lawan karena dengan seperti itu ia merasa mendapatkan hiburan tersendiri. Sejauh ini Dika menjelaskan bahwa Dika belum pernah tertangkap oleh pihak berwajib apabila terjadinya bentrok.

Seringnya bentrokan antara terjadi antara PSS Sleman dan PSIM Mataram maka, Dika secara berpandangan bahwa PSIM Mataram adalah rival mereka

bahkan sebagai musuh dari PSS Sleman. Selain itu, Dika beranggapan bahwa pendukung dari tim PSIM Mataram rata-rata adalah preman dan suka berbuat onar sehingga meresahkan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa prasangka yang terjadi antara PSS Sleman dengan PSIM Mataram maka dapat memicu munculnya konflik. Pada akhirnya prasangka ini sering kali berujung pada tindakan emosional yang sangat merugikan. Beberapa contoh kasus konflik PSS Sleman dengan PSIM Mataram di atas menjadi penyebab timbulnya prasangka karena kesan yang menyakitkan atau pengalaman yang tidak menyenangkan. Penyebab lain timbulnya prasangka adalah adanya perbedaan identitas yang ada pada dua kubu, dimana perbedaan identitas yang dimiliki kedua suporter ini menimbulkan adanya perasaan untuk membedakan antara kita (*ingroup*) dan mereka (*outgroup*).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muryanto (2011) yang membahas mengenai “Faktor Penyebab Konflik Slemania dan Brajamusti dalam Persepakbolaan di Daerah Istimewa Yogyakarta”, menunjukkan bahwa ada banyak faktor yang menjadi penyebab konflik antar suporter. Penelitian Muryanto ini dengan cara kualitatif deskriptif peneliti mengedepankan pemaknaan atas fenomena yang diamati pada fokus penelitian yang menjadi objek pengamatan penelitian ini, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian dengan pendekatan studi kasus, dimana ciri studi kasus lebih mendalam menggali mengenai dinamika prasangka yang terjadi pada suporter sepak bola di Kota Yogyakarta.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fradiantika (2008) membahas tentang perilaku suporter PSIM Yogyakarta, menunjukkan bahwa suporter PSIM berperilaku fanatik dalam mendukung timnya, penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Penelitian ini hanya membahas dari satu sisi suporter PSIM saja, tidak ada dari suporter PSS Sleman. Oleh sebab itu selain penelitian ini masih jarang, permasalahan ini perlu untuk diteliti mengingat banyaknya dampak yang ditimbulkan akibat konflik antar suporter sepakbola di kota Yogyakarta.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika prasangka antar suporter sepakbola di kota Yogyakarta

## **B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dinamika pembentukan prasangka yang muncul diantara para supporter sepak bola di kota Yogyakarta sehingga menimbulkan konflik.

### **b. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu :

- a. menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai proses pembentukan prasangka yang terjadi antar supporter serta manfaatnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi sosial dan dapat dijadikan acuan pengetahuan pada penelitian terkait dinamika prasangka yang membentuk konflik antar supporter

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi suporter sepakbola

Penelitian ini menelaah cara berpikir suporter sepakbola di kota Yogyakarta. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan introspeksi bagi para suporter sepakbola di kota Yogyakarta agar slogan “*Fair Play*” tidak hanya berlaku untuk pemain sepakbola saja tetapi juga untuk suporter sepakbola

b. Bagi Petinggi yang berada di dalam komunitas suporter

Manfaat praktis yang dihasilkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran mengenai proses terjadinya prasangka yang muncul antar supporter sehingga menimbulkan konflik. Gambaran ini akan menjadi acuan untuk meminimalisir konflik yang terjadi antar supporter dimasa yang akan datang.